

Hubungan Kesepian dengan Adiksi Media Sosial Instagram pada *Emerging Adulthood* di Masa Pandemi

Anissa Ruspitadevi Darmawan, Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

anissadrwn123@gmail.com

Abstract—The use of social media Instagram has increase significantly during this Covid-19 pandemic. According to the results of a pre-survey regarding the use of social media Instagram on emerging adulthood in Bandung, there is a tendency to experience addiction in them. Loneliness can be one of the factors that can potentially lead to addiction. The purpose of this study is to obtain empirical data on the relationship between loneliness and social media Instagram addiction on emerging adulthood during the pandemic. The method used is quantitative research with correlational method with 310 subjects selected using purposive sampling technique. Data is collected using the loneliness scale adapted from Loneliness scale version 3 (UCLA) proposed by Russell (1996) and the social media Instagram addiction scale adapted from the Social Media Disorder Scale proposed by Lemmens (2016). The analytical technique used is the Spearman Rank correlation test. The results show that there is a significant positive relationship between loneliness and addiction to social media Instagram ($p=0.000 < 0.05$) by obtaining a correlation coefficient of 0.252 with a low level of closeness.

Keywords— *Loneliness, Instagram Social Media Addiction, Emerging Adulthood.*

Abstrak—Pada masa pandemi Covid-19 ini, penggunaan media sosial Instagram mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut hasil pra-survey mengenai penggunaan media sosial Instagram pada emerging adulthood di Kota Bandung ditemukan adanya kecenderungan mengalami adiksi. Kesepian yang dialami dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berpotensi menyebabkan adiksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan kesepian dengan adiksi media sosial Instagram pada emerging adulthood di masa pandemi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 310 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kesepian yaitu Loneliness scale version 3 (UCLA) yang dikemukakan oleh Russell (1996) dan skala adiksi media sosial Instagram yaitu Social Media Disorder Scale dikemukakan oleh Lemmens (2016). Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram ($p=0.000 < 0.05$) dengan memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.252 dengan tingkat keeratan rendah.

Kata Kunci— *Kesepian, Adiksi Media Sosial Instagram, Emerging Adulthood.*

I. PENDAHULUAN

Internet mejadi salah satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terlebih dimasa pandemi Covid-19 saat ini interaksi menjadi semakin terbatas dan lebih banyak dilakukan secara online sehingga penggunaannya mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna internet di Indonesia tahun ini meningkat sebesar 73.7% dari populasi penduduk Indonesia atau sama dengan 196.7 juta pengguna. Dilansir data dari NapoleonCat, periode Mei 2021, pengguna Instagram di Indonesia saat ini sekitar 88,220,000 yang didominasi individu pada rentang usia 18-24 yang termasuk pada golongan usia produktif. Adanya pula kecenderungan adiksi media sosial dengan kategori tinggi pada mahasiswa di Kota Bandung (Sumaryanti, Azizah, Diantina & Nawangsih, 2019). Faktor risiko ketergantungan selama masa pandemi ini dikarenakan saat isolasi mandiri tidak dapat melakukan aktivitas normal, sehingga sebagian besar remaja mencari pelariannya melalui internet (laman berita suara.com, 2020). Ditengah pandemi ini, kesepian pada remaja (emerging adulthood) cenderung meningkat dikarenakan aktivitas menjadi terhambat sehingga mencari pelarian melalui internet dengan mengakses media sosial secara terus menerus sehingga berpotensi menyebabkan kecanduan (suara.com, 2021). Menurut psikolog anak dan remaja, Aulia Prima M.Psi bahwa emerging adulthood cenderung lebih rentan merasa kesepian di masa pandemi Covid-19 ini (suara.com, 2021).

Media sosial *Instagram* yang memiliki fitur-fitur menarik didalamnya. Fitur digital tersebut digunakan para pengguna *Instagram* untuk memberikan hasil foto maupun video terlihat lebih menarik yang dapat dilihat langsung sesama pengguna *Instagram*. Apabila tertarik pada suatu foto atau video, pengguna *Instagram* dapat memberikan *like* ataupun komentar pada postingan tersebut sehingga dapat tersebar lebih luas dan memungkinkan penggunaannya bertambah jumlah *followers* (pengikutnya) (Sembiring, 2017). Kebanyakan pengguna media sosial didominasi oleh

remaja akhir maupun dewasa awal karena dianggap sebagai media dalam mengekspresikan kepribadiannya seperti siapa jati diri mereka sebenarnya, apa yang mereka pikirkan dan pedulikan (Mazman & Usluel, 2011).

Masa *emerging adulthood* pada rentang usia 18-24 tahun merupakan masa peralihan antara masa remaja dan dewasa, dimana *emerging adulthood* merasa tidak bergantung kepada orang tua, berusaha lebih mandiri dan mengeksplorasi berbagai pilihan dalam hidupnya, sehingga kelompok remaja akhir dan dewasa awal merupakan kelompok yang paling rentan merasa kesepian (Arnett, 2013). Russel (1996) mendefinisikan kesepian sebagai perasaan subjektif yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu yang mana tidak adanya keekatan atau keintiman dalam suatu hubungan. Lemmens (2016) mendefinisikan kecanduan atau adiksi media sosial sebagai suatu gangguan perilaku yang mengarah pada kecenderungan untuk terus menerus menggunakan media sosial sehingga menggunakannya secara berlebihan dan kompulsif. Media sosial memberi pengguna banyak kemungkinan seperti membuat dan berbagi informasi, membangun dan meningkatkan hubungan (Kwon & Wen, 2010). Kecanduan dapat terjadi apabila individu tidak dapat mengontrol diri dalam penggunaan internet secara berlebihan sehingga dapat memunculkan efek negatif yang merugikan karena individu merasa tidak dapat menghentikan perilaku tersebut (Griffiths, 2011).

Berdasarkan hasil pra-survey lapangan mengenai penggunaan media sosial *Instagram* pada 120 *emerging adulthood* di Kota Bandung mendapatkan hasil yang cukup tinggi dimana *emerging adulthood* memiliki ciri-ciri adiksi yaitu sebanyak 75.8% mengakses *Instagram* untuk memperbaiki maupun menaikan *mood (Escape)*, sebanyak 49.2% sering lupa waktu saat mengakses *Instagram (Tolerance)*, sebanyak 40.8% merasa ada dorongan yang kuat untuk terus menerus mengakses *Instagram (Persistence)*, sebanyak 26.7% mengakses *Instagram* sehingga kewajiban dalam mengerjakan tugas atau pembelajaran terabaikan (*Displacement*), sebanyak 40% sulit menahan diri untuk tidak mengakses *Instagram* dalam sehari dan sebanyak 20.8% merasa cemas jika belum membuka *Instagram* dalam sehari (*Withdrawal*) yang memenuhi 5 dari 9 kriteria adiksi media sosial *Instagram* menurut Lemmens (2016).

Selanjutnya hasil pra-survey pada perilaku kesepian menunjukkan bahwa pada *emerging adulthood* di Kota Bandung memiliki tingkat kesepian rendah sebanyak 82.5% mudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sebanyak 75.8% lebih mudah membagikan kehidupannya dengan orang lain dengan mengakses *Instagram*, sebanyak 69.2% dapat memperbanyak teman maupun relasi dan sebanyak 53.3% tidak khawatir akan kondisi pandemi saat ini, yang mana hal ini berlawanan dengan definisi kesepian yang dikemukakan oleh Russel (1996) yaitu perasaan subjektif yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu yang mana tidak adanya keekatan atau keintiman dalam suatu hubungan. yang mana hal ini

berlawanan dengan teori kesepian tersebut. Sehingga *emerging adulthood* memiliki tingkat kesepian rendah namun tingkat adiksi yang tinggi, ini menjadi sebuah kesenjangan dengan konsep teori yang dikemukakan.

Pada penelitian Bu, Steptoe & Fancourt (2020) yang dilakukan di Inggris, mendapatkan hasil bahwa pada individu pada usia 18- 30 tahun cenderung mengalami kesepian yang lebih meningkat saat pandemi Covid-19 sehingga lebih rentan merasa kesepian. Selanjutnya pada penelitian Fahtoni dan Listiyandini (2021) di Indonesia mengenai kesepian, depresi, kecemasan, stress, dan rasa syukur di masa pandemi yang dilakukan pada mahasiswa S1 dan menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada mahasiswa di masa pandemi memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan depresi, kecemasan, dan stress. Pada penelitian Baltaci (2019) menemukan bahwa hubungan antara kesepian dan kecanduan media sosial ditemukan rendah karena variabel kesepian tidak secara signifikan memprediksi kecanduan media sosial. Latief dan Retnowati (2019) memaparkan bahwa kesepian dan harga diri merupakan prediksi dari adiksi internet khususnya media sosial. Garvin (2019) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kesepian memiliki dengan *problematic internet use*. Akin (2012) memaparkan bahwa kecanduan *Instagram* berhubungan secara positif dengan kesepian, berkurangnya interaksi sosial dengan individu lain, timbul depresi, berkurangnya harga diri. Berdasarkan hasil pra-survey lapangan dan penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Kesepian dengan Adiksi Media Sosial *Instagram* pada *Emerging Adulthood* dimasa pandemi".

Dengan pernyataan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai keekatan hubungan antara kesepian dengan adiksi media sosial *Instagram* pada *emerging adulthood* di masa pandemi.

II. METODOLOGI

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kesepian dan variabel kedua adalah adiksi media sosial *Instagram*. Sampel dalam penelitian ini adalah *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-24 tahun, berdomisili di kota Bandung dan aktif menggunakan media sosial *Instagram* selama 1 tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 310 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk link google form secara online. Alat ukur yang digunakan adalah untuk skala kesepian yaitu Loneliness scale version 3 (UCLA) yang dikemukakan oleh Russell (1996) dan skala adiksi media sosial *Instagram* yaitu Social Media Disorder Scale dikemukakan oleh Lemmens (2016). Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 23 for windows.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Hubungan Kesenian dengan Adiksi Media Sosial Instagram pada Emerging Adulthood di Masa Pandemi

Berikut adalah hasil uji korelasi mengenai hubungan antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram pada

TABEL 1. HASIL UJI KORELASI KESEPIAN DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Variabel	r	p	Keputusan	Derajat Keeratan
Kesepian dan Adiksi Media Sosial Instagram	0,252	0.000	H ₀ ditolak	Rendah

Berdasarkan tabel 1 hasil uji korelasi, yang menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0.000 < 0.05 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kesepian dan adiksi media sosial Instagram. Berdasarkan nilai r (korelasi) diperoleh hasil sebesar 0.252 yang berarti tingkat keeratan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori rendah.

B. Hubungan Aspek-aspek Kesenian dengan Adiksi Media Sosial Instagram pada Emerging Adulthood di Masa Pandemi

Berikut adalah hasil uji korelasi aspek-aspek kesepian dengan adiksi media sosial Instagram pada emerging adulthood di masa pandemi yang dijelaskan pada tabel 2.

TABEL 2. HASIL UJI KORELASI ASPEK-ASPEK KESEPIAN DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Aspek	Significance	Corelation
Loneliness	(1-tailed)	Coefficient
Trait Loneliness	0.000	0.215
Social Desirability	0.003	0.153
Depression	0.000	0.298
Loneliness		

Berdasarkan tabel 2, terdapat hasil uji korelasi pada setiap aspek kesepian diantaranya adalah *trait loneliness* dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0.000 < 0.05 yang diartikan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram. Berdasarkan nilai korelasi (r) yang diperoleh

adalah 0.215 yang berarti keeratan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori rendah. Pada aspek *social desirability loneliness* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0.003 < 0.05 dapat diartikan terdapat hubungan positif antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram. Berdasarkan nilai korelasi (r) yang diperoleh adalah 0.153 yang berarti keeratan hubungan kedua variabel termasuk kedalam kategori sangat rendah. Pada aspek *depression loneliness* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0.000 < 0.05 yang dapat diartikan terdapat hubungan positif antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram. Berdasarkan nilai korelasi (r) yang diperoleh adalah 0.298 yang berarti keeratan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori rendah.

C. Tabulasi silang antara Kesenian dengan Adiksi Media Sosial Instagram

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram pada emerging adulthood di masa pandemi yang dijelaskan pada tabel 3.

TABEL 3. HASIL TABULAS SILANG KESEPIAN DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

		Adiksi Media Sosial Instagram				Total
		Tidak Adiksi	Adiksi Ringan	Adiksi Sedang	Adiksi Berat	
Kesepian	Rendah	140 (45.2%)	73 (23.5%)	7 (2.3%)	1 (0.3%)	221 (71.3%)
	Tinggi	50 (16.1%)	31 (10%)	7 (2.3%)	1 (0.3%)	89 (28.7%)
Total		190 (61.3%)	104 (33.5%)	14 (4.5%)	2 (0.6%)	310 (100%)

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa *emerging adulthood* yang mengakses media sosial Instagram di Masa Pandemi yang memiliki tingkat kesepian yang rendah dengan tidak adiksi sebanyak 140 orang (45.2%), memiliki tingkat kesepian rendah dengan adiksi ringan sebanyak 73 orang (23.5%), memiliki tingkat kesepian rendah dengan adiksi sedang sebanyak 7 orang (2.3%) dan memiliki tingkat kesepian rendah dengan adiksi berat sebanyak 1 orang (0.3%). Pada *emerging adulthood* yang memiliki tingkat kesepian tinggi dengan tidak adiksi sebanyak 50 orang (16.1%), memiliki tingkat kesepian tinggi dengan adiksi ringan sebanyak 31 orang (10%), memiliki tingkat kesepian tinggi dengan adiksi sedang sebanyak 7 orang (2.3%) dan memiliki tingkat kesepian tinggi dengan adiksi berat sebanyak 1 orang (0.6%).

Berdasarkan pengolahan data diatas diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan (p = 0.000 < 0.05) dan memiliki nilai koefisien korelasi yaitu 0.252 yang berarti memiliki keeratan hubungan dalam kategori rendah antara kesepian dengan adiksi media sosial Instagram pada *emerging adulthood* di Masa Pandemi. Artinya kedua

variabel ini berkaitan, sehingga kesepian dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya adiksi media sosial *Instagram*. Hubungan positif ini juga ditemukan berdasarkan pada tabel 4.3 hasil tabulasi silang antara kesepian dan adiksi media sosial *Instagram* menyebutkan bahwa pada tingkat kesepian rendah sebanyak 221 orang (71,3%) dengan tidak adiksi sebanyak 190 orang (61,3%) dan tingkat kesepian tinggi sebanyak 89 orang (28,7%) dengan yang mengalami adiksi sebanyak 120 orang (38,6%). Namun dalam penelitian ini, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 81 orang (26,1%) memiliki kesepian rendah namun adiksi, dan juga sebaliknya sebanyak 50 orang (16,1%) yang memiliki kesepian tinggi namun tidak adiksi.

Hal ini menunjukkan bahwa kesepian bukan merupakan faktor utama yang menyebabkan individu menjadi adiksi, melainkan adanya faktor atau pun variabel lain yang juga berkontribusi terhadap individu dengan adiksi media sosial *Instagram* selain kesepian. Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil uji korelasi aspek-aspek kesepian dan adiksi media sosial *Instagram*, diketahui bahwa seluruh aspek kesepian berhubungan dengan adiksi media sosial *Instagram* dengan nilai koefisien korelasi pada tiap aspeknya berkisar antara 0.153 hingga 0.289 ($p = 0.000 < 0.05$; $r = 0.215$; 0.153; 0.289). Hal tersebut berarti aspek-aspek kesepian memiliki hubungan positif dengan keamatan rendah, namun pada aspek *depression loneliness* memiliki hasil yang lebih tinggi dari ketiga aspek tersebut yaitu 0.289. Sehingga *depression loneliness* dapat berpotensi lebih banyak dalam menyebabkan individu mengalami adiksi media sosial *Instagram*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baltaci (2019) dimana terdapat hubungan yang cenderung rendah antara kesepian dengan adiksi media sosial, namun variabel kesepian ini tidak memprediksi secara signifikan seseorang mengalami adiksi media sosial melainkan adanya faktor-faktor lain seperti *social anxiety* (kecemasan sosial) dan *happiness* (kebahagiaan). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa semakin individu merasa kesepian maka adanya peningkatan pula dalam beinteraksi sosial secara *online*, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perilaku adiksi atau kecanduan, individu tidak dapat mengontrol perilaku tersebut, berkurangnya rasa percaya diri, cenderung dapat membuat individu kecanduan internet sehingga mempengaruhi cara berperilaku, perasaan yang sedang dirasakan dan bagaimana cara berfikir individu akan dipengaruhi dengan internet (Bozoglan et al., 2013; Perdew, 2015). Penelitian ini pun sejalan dengan studi Riska (2015) mengenai hubungan kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa yang mendapatkan hasil terdapat hubungan yang rendah antara kesepian dengan *problematic internet use*.

Menurut Russel (1996), kesepian itu sendiri merupakan suatu perasaan subjektif yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu yang mana tidak adanya keamatan atau keintiman dalam suatu hubungan. Adanya dampak dari isolasi di masa pandemi Covid-19 ini

membuat *emerging adulthood* menjadi rentan merasa kesepian dikarenakan pemisahan dalam waktu yang cukup lama dengan dunia sehingga individu menjadi terbatas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan cenderung menjadikan media sosial sebagai pelarian dari dunia nyata dari emosi-emosi negatif yang muncul saat masa pandemi ini. Kesepian dibagi menjadi 3 aspek yaitu *trait loneliness* (kepribadian individu), *social desirability loneliness* (menarik diri dari lingkungan karena ingin memiliki kehidupan sosial yang ideal) dan *depression loneliness* (adanya perasaan negatif yang muncul dalam diri individu).

Menurut Eijnden et al., (2016), kecanduan atau adiksi media sosial diartikan sebagai penggunaan media sosial secara terus menerus dan berlebihan cenderung kompulsif yang mengakibatkan suatu permasalahan baik emosional maupun sosial. Eijnden, et al., (2016) juga menyebutkan mengenai individu dapat dikatakan mengalami adiksi media sosial apabila memenuhi lima atau lebih dari kesembilan kriteria diantaranya *Preoccupation, Tolerance, Withdrawal, Persistence, Escape, Problems, Deceptions, Displacement* dan *Conflict*. Individu dapat dikatakan adiksi apabila memenuhi 5 atau lebih dari 9 kriteria adiksi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gambaran tingkat kesepian *emerging adulthood* pada masa pandemi di Kota Bandung ini termasuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 221 orang (71.3 %) memiliki tingkat kesepian rendah dari keseluruhan 310 subjek penelitian dan gambaran tingkat adiksi media sosial *Instagram emerging adulthood* pada masa pandemi di Kota Bandung ini termasuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 190 orang (61.3%) tidak mengalami adiksi media sosial *Instagram* dari keseluruhan 310 subjek penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesepian dan adiksi media sosial *Instagram emerging adulthood* di Kota Bandung pada masa pandemi ini termasuk kedalam kategori rendah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara positif yang signifikan antara kesepian dengan adiksi media sosial *Instagram* pada *emerging adulthood* di masa pandemi dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0.252 dan $p = 0.000 < 0.05$. Tingkat keamatannya termasuk ke dalam kategori rendah.
2. Terdapat hasil korelasi mengenai aspek-aspek kesepian dengan adiksi media sosial *Instagram* mendapatkan hasil memiliki tingkat keamatan yang rendah.
3. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa gambaran tingkat kesepian *emerging adulthood* pada masa pandemi di Kota Bandung ini termasuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 221 orang (71.3 %) dari total 310 subjek penelitian.
4. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa gambaran

tingkat adiksi media sosial Instagram emerging adulthood pada masa pandemi di Kota Bandung ini termasuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 190 (61.3%) tidak mengalami adiksi media sosial Instagram dari total 310 subjek penelitian.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan juga 310 responden yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam memberikan data serta informasi untuk merampungkan tujuan dalam penelitian ini, semoga penelitian ini memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd, Nurulsani & Retnowati, Endah. (2018). Kesenian dan Harga Diri sebagai Prediksi dari Kecanduan Internet pada Remaja. Yogyakarta. Dalam jurnal *ecopsy* Vol. 5, No.3, Desember 2018. doi: <https://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5593>
- [2] Akin, A. (2012). The Relationships Between Internet Addiction, Subjective Vitality, and Subjective Happiness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(8), 404–410. doi: <https://10.1089/cyber.2011.0609>
- [3] Al-Menayes, J. J. (2015). Social Media Use, Engagement and Addiction as Predictors of Academic Performance. *International Journal of Psychological Studies*, 7(4), 86. doi: <https://10.5539/ijps.v7n4p86>
- [4] Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship Between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: Findings from a large national survey. *Addictive Behaviors*, 64, 287–293. doi: <https://10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- [5] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. doi: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- [6] Arnett, J. J. 2013. *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Upper Saddle River: Pearson Education
- [7] Baltacı, Onder. (2019). The Predictive Relationships between the Social Media Addiction and Social Anxiety, Loneliness, and Happiness. *International Journal of Progressive Education*, Volume 15 Number 4, INASED. doi: <https://10.29329/ijpe.2019.203.6>
- [8] Banerjee, D., & Rai, M. (2020). Social isolation in Covid-19: The impact of loneliness. *International Journal of Social Psychiatry*, 002076402092226. doi: <https://10.1177/0020764020922269>
- [9] Bian, M., & Leung, L. (2014). Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital. *Social Science Computer Review*, 33(1), 61–79. doi: <https://10.1177/0894439314528779>
- [10] Bozoglan, B., Demirer, V., & Sahin, I. (2013). Loneliness, self-esteem, and life satisfaction as predictors of Internet addiction: A cross-sectional study among Turkish university students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54(4), 313–319. doi: <https://10.1111/sjop.12049>
- [11] Bu, F., Steptoe, A., & Fancourt, D. (2020). Who is lonely in lockdown? Cross-cohort analyses of predictors of loneliness before and during the COVID-19 pandemic. *Public Health*, 186, 31–34. doi: <https://10.1016/j.puhe.2020.06.036>
- [12] Destiyani, A. K., (2020). Hubungan Antara Kesenian Dengan Adiksi Media Sosial Pada Remaja di Kota Bandung. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung : Bandung.
- [13] Dwi, Riska & Leonardi, Tino. (2015). Hubungan Antara Kesenian dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa. Surabaya. Dalam jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental Vol. 04, No.1, April 2015.
- [14] E. Krisnawati, and C. Soetjningsih, “Hubungan Antara Kesenian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, vol.16, no. 2, pp. 122-127, Nov. 2017. doi: <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.122-127>
- [15] Garvin. (2019). Hubungan antara Kesenian dengan Probematic Internet Use pada Remaja. Jakarta. Dalam jurnal psikologi Vol. , No.1, June 2019 hlm. 15-19. doi: <https://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2384>
- [16] Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Instagram addiction and the Big Five of personality: The mediating role of self-liking. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(1), 158–170. doi: <https://10.1556/2006.7.2018.15>
- [17] Morahan, M. J & Schumacher, P. (2003). Loneliness and Social Uses of the Internet. *Computers in Human Behavior*. Vol. 19. Hlm. 659-671
- [18] NapoleonCat. Instagram users in Indonesia. (2021, May). One social media tool to manage it all. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2021/05> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.
- [19] Putri, Andi Intan D. & Halimah, Lilim. (2019). Hubungan FoMO (Fear of Missing Out) dengan Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*. Volume 5 No.2 pp 525-532 ISSN: 2460-6448.
- [20] Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. doi: https://10.1207/s15327752jpa6601_2
- [21] Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- [22] Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesenian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi* 16(2),147. doi: <https://10.14710/jp.16.2.147-154>
- [23] Sumaryanti, Indri Utami. dkk. Personality and Social Media Addiction Among College Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 409. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.079>
- [24] Van den Eijnden, R. J. J. M., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). The Social Media Disorder Scale. *Computers in Human Behavior*, 61, 478–487. doi: <https://10.1016/j.chb.2016.03.038>
- [25] Young, K. S. (2004). Internet Addiction. *American Behavioral Scientist*, 48(4), 402415. doi: <https://10.1177/0002764204270278>
- [26] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). *Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.